

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia sangat dikenal dengan keberagaman akan kepercayaannya pada masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki sekitar 275 juta penduduk dan mengakui secara resmi enam agama yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Jayadi dkk., 2022). Kondisi multikultural yang terdefinisi dalam keberagaman agama pada bangsa Indonesia menjadi suatu karakteristik yang khas sejak dahulu, dengan agama Islam sebagai agama yang paling banyak dianut dengan jumlah 86,88% penganut dari keseluruhan populasi (Kusnandar, 2021).

Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan dalam mengekspresikan kepercayaan agama bagi seluruh rakyatnya, yang termaktub dalam Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-tiap Penduduk untuk Memeluk Agamanya Masing-masing dan untuk Beribadat menurut Agama dan Kepercayaannya itu”. Hal tersebut juga selaras dengan ideologi Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengenai kesatuan dalam keberagaman yang menegaskan pentingnya keharmonisan dalam beragama (Rojiati dkk., 2022). Akan tetapi, komitmen bangsa terhadap keberagaman yang kuat tidak menutup kemungkinan munculnya isu-isu terkait dengan intoleransi beragama yang merupakan suatu tantangan yang nyata pada beberapa dekade ke belakang. Masyarakat multikultural Indonesia kini berada dalam ancaman, mengingat hadirnya berbagai laporan terkait dengan diskriminasi, ujaran kebencian, dan kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok keagamaan minoritas (Kurniawan dkk., 2022; Mackey & Dolven, 2021; Maku dkk., 2024).

Berbagai kasus intoleransi beragama di Indonesia tercatat dalam beberapa kasus seperti adanya gangguan dan penyerangan terhadap aktivitas peribadatan di rumah ibadah umat agama minoritas (Madrim, 2020). Kasus tersebut bermuara

pada penyegelan rumah ibadah di berbagai daerah seperti di Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi Utara dengan persoalan izin mendirikan bangunan yang dipermasalahkan oleh masyarakat, sehingga disikapi dengan aksi-aksi pembakaran dan penyerangan rumah ibadah tersebut. Kasus-kasus tersebut diprediksi masih banyak yang belum tercatat secara riil melalui laporan yang ditujukan kepada Komnas HAM, mengingat korban intoleransi beragama menerima banyak ancaman terkait dengan proses pelaporan.

Selanjutnya, penutupan dan pembekuan terhadap lebih dari 200 rumah ibadah telah terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia pada 10 tahun terakhir (Wijaya, 2019). Kasus tersebut menyasar pada tujuh rumah ibadah keagamaan yang meliputi gereja, masjid, rumah ibadah dari berbagai aliran keagamaan, vihara, klenteng, pura, dan sinagog dengan rumah ibadah yang paling banyak ditutup dan dibekukan oleh masyarakat adalah gereja sebanyak 199 rumah ibadah dari kurun waktu 10 tahun yang lalu. Persetujuan masyarakat menjadi unsur utama yang menjadi pembenaran masyarakat untuk menutup dan membekukan aktivitas seluruh rumah ibadah tersebut dengan dalih bahwa aktivitas yang dilaksanakan tidak disetujui ataupun dikehendaki oleh masyarakat.

Terakhir, intoleransi beragama juga teridentifikasi pada kasus penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah serta penolakan aktivitas peribadatan umat minoritas tanpa berlandaskan pada aturan resmi yang berlaku (Saptohutomo, 2022; Sholihin, 2022). Kasus tersebut terlihat secara jelas pada kejadian penolakan terhadap pembangunan dan aktivitas gereja di Cilegon. Bahkan dalam kasus tersebut, pemimpin daerah yang bersangkutan juga dicurigai turut memiliki andil pada terjadinya kasus tersebut dengan adanya kebijakan-kebijakan daerah yang mengistimewakan segelintir kelompok dan mendiskriminasi kelompok minoritas lainnya melalui upaya-upaya administratif yang menjerat.

Intoleransi beragama telah meningkat di Indonesia dikarenakan oleh beberapa faktor, termasuk meningkatnya dominasi kelompok keagamaan yang konservatif, eksploitasi politik oleh kelompok keagamaan, dan ketimpangan sosial-ekonomi (Effendi dkk., 2021; Menchik, 2016). Kondisi tersebut mengisyaratkan

urgensi untuk menerapkan berbagai strategi efektif untuk mempromosikan toleransi dan dialog lintas keagamaan pada kelompok keagamaan yang beragam. Hal tersebut juga turut menjadi perhatian seluruh masyarakat untuk mengupayakan masa depan bangsa yang penuh dengan kerukunan beragama dan keberagaman budaya.

Media memiliki peran yang krusial dalam membentuk wacana dan opini publik dalam menanggapi peningkatan intoleransi beragama di Indonesia. Melalui pemberitaan dan peliputan yang bertanggung jawab, media dapat memberikan informasi dan data yang tepat terhadap permasalahan yang menjadi perhatian masyarakat, seperti halnya isu intoleransi beragama di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh McQuail (2005) dalam bukunya mengenai Teori Komunikasi Massa, media massa memiliki kemampuan untuk menentukan isu apa saja yang penting bagi khalayak umum.

Selain itu, cara bagaimana isu-isu tersebut digambarkan dan dibingkai pada media dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana seseorang memahami dan bereaksi atas isu tersebut (Vultee, 2022). *Framing* atau pembingkaiannya menurut KBBI adalah proses, cara, dan perbuatan bingkai. Lebih lanjut, pembingkaiannya merujuk pada proses untuk memilih bingkai yang menyoroti aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa untuk membentuk persepsi publik. Oleh karena itu, media secara khususnya media daring sangat penting dalam mengupayakan pemeliharaan keharmonisan dan rasa hormat di antara kelompok keagamaan yang beragam di Indonesia, dikarenakan mereka memiliki kapasitas untuk membentuk opini publik yang memengaruhi sikap terhadap keberagaman agama.

Pada rentang waktu awal penelitian ini, yakni tahun 2017, penulis melalui pra-penelitian menemukan lanskap pemberitaan nasional yang diwarnai oleh berbagai isu besar. Detik.com sebagai portal berita terkemuka menaruh perhatian pada beberapa isu, seperti dinamika politik pasca-Pilkada DKI Jakarta yang sarat dengan politik identitas, berbagai kasus hukum berskala nasional termasuk korupsi e-KTP, serta persiapan awal menuju kontestasi elektoral 2019. Isu-isu tersebut

memiliki daya tarik yang tinggi dan mendominasi siklus berita harian. Namun, banyak dari isu tersebut yang bersifat episodik atau berpusat pada peristiwa sesaat di mana perhatian publik cenderung bergeser seiring dengan perkembangan kasus atau munculnya peristiwa baru yang lebih sensasional.

Dengan demikian, penulis memilih isu intoleransi beragama karena urgensinya yang bersifat berkelanjutan. Berbeda dengan isu-isu lain yang cenderung fluktuatif, intoleransi beragama terbukti menjadi sebuah benang merah yang stabil dan bertahan yang melandasi berbagai konflik sosial-politik pada periode tersebut, termasuk Pilkada DKI 2017 dan permulaan Pilpres 2019. Isu ini bukan sekadar peristiwa, melainkan sebuah gejala struktural yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kohesi sosial dan fondasi multikulturalisme Indonesia. Oleh karena itu, menganalisis bagaimana media secara konsisten membingkai isu yang fundamental dan persisten ini dinilai lebih signifikan untuk memahami bagaimana realitas sosial tentang keberagaman dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam ruang publik digital.

Lanskap teknologi dan informasi di Indonesia telah dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan yang pesat pada media digital, sehingga berita pada media daring memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk wacana dan persepsi pada masyarakat (Lim, 2017a; Sukmayadi, 2019). Media-media seperti ini memiliki kapasitas untuk mengeskalisasi tensi pada kelompok keagamaan atau justru menumbuhkan toleransi dan keharmonisan, tergantung pada bagaimana cara mereka dalam menyajikan isu-isu keagamaan dan interaksi antara kelompok keagamaan yang beragam.

Riset terdahulu telah membuktikan bahwa penggambaran yang dilakukan oleh media mengenai isu-isu keagamaan dapat memberikan dampak yang signifikan pada opini publik dan perilakunya. Sebuah survei akademis mengungkapkan bahwa penggambaran agama Islam pada media barat seringkali memperkuat prasangka negatif yang berimplikasi pada penguatan stereotip pada umat Muslim (Arendt, 2023). Kondisi tersebut serupa dengan apa yang terjadi di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, di

mana pembingkai media berpotensi untuk memengaruhi persepsi publik terhadap kelompok agama minoritas dan hubungan antar agama.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi penggambaran media terhadap konflik agama dan intoleransi beragama di Indonesia (Nasution & Miswari, 2017; Sanusi & Muhaemin, 2019; Sulastiana, 2019; Baden, McIntyre, & Homberg, 2019; Triyono & Setyawan, 2021; Setiabudi dkk., 2022, Rahayu, 2023). Terdapat celah penelitian yang signifikan pada bagaimana media di Indonesia menggambarkan intoleransi beragama di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung lebih berfokus pada isu-isu intoleransi beragama dan konflik agama secara tunggal dengan menganalisis pembingkai pada satu peristiwa saja, sedangkan penyajian informasi secara menyeluruh terkait pola pemberitaan intoleransi beragama tidak ditemukan secara jelas.

Celah ini sangat signifikan, mengingat potensi pembingkai media yang sangat besar dalam menjawab berbagai isu intoleransi beragama, sehingga pola pemberitaan dan pembingkaiannya penting untuk diketahui. Sebagaimana dikemukakan oleh Fesenfeld dkk. (2021), pembingkai secara strategis dapat digunakan untuk memengaruhi opini publik dan mempromosikan tujuan kebijakan-kebijakan tertentu. Dalam bingkai intoleransi beragama, pola liputan media mengenai berbagai konflik dan diskriminasi berbasis keagamaan di masyarakat penting untuk diketahui sebagai landasan penyelesaian permasalahan intoleransi beragama yang tepat sasaran.

Lebih lanjut lagi, pergeseran penekanan pada media daring menjadi sangat relevan pada masyarakat Indonesia, di mana penetrasi internet telah mencapai 73,7% dari total populasi masyarakat (Statista, 2023). Pemberitaan pada media daring telah menjadi sumber informasi yang dominan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi yang lebih muda (Deti & Matondang, 2024). Oleh karena itu, dengan memahami bagaimana media-media tersebut membingkai intoleransi beragama dapat berimplikasi pada pengetahuan masyarakat atas pola pemberitaan melalui pembingkai yang dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan rasionalisasi yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi media daring yang paling terkemuka di Indonesia dalam menyajikan pemberitaan perihal intoleransi beragama di Indonesia. Dengan mengadaptasi *strategic framing analysis* dari Bales (2004), tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pembingkai yang dikonstruksikan dalam pemberitaan intoleransi, diskriminasi, dan konflik agama. Penelitian ini berfokus pada artikel berita yang dipublikasikan oleh “Detik.com” sebagai media daring yang paling sering diakses di Indonesia, dengan keterangan tingkat akses sebesar 37,36% dari populasi warganet, diikuti oleh media daring Kompas dengan tingkat 30,36% dan Tribunnews 16,32% (Pahlevi, 2022).

Untuk mengisi celah dari berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap kebaruan melalui analisis yang komprehensif terhadap pemberitaan intoleransi beragama pada seluruh kasus intoleransi yang diberitakan dalam rentang waktu tertentu. Hal tersebut diperoleh dengan menjawab pertanyaan utama terkait bagaimana strategi *framing* media daring Detik.com dalam membingkai intoleransi beragama di Indonesia? Istilah “bingkai” dalam konteks ini mengacu pada narasi dan tema yang paling umum dalam pemberitaannya mengenai intoleransi dan konflik keagamaan. Maka dari itu, peneliti mengungkap penelitian yang berjudul “Strategi *Framing* Media Daring Detik.com dalam Membingkai Intoleransi Beragama di Indonesia”. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya diskursus akademis pada media dan agama di Indonesia, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk para akademisi dan praktisi media dalam menyikapi intoleransi beragama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “bagaimana strategi *framing* media daring Detik.com dalam membingkai intoleransi beragama di Indonesia?”. Untuk menjawab rumusan masalah pokok tersebut, rumusan masalah khusus ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Detik.com menentukan sumber permasalahan intoleransi beragama dan pihak yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya beserta penerimaan pembacanya?
2. Bagaimana Detik.com menggunakan angka-angka dalam memberikan gambaran terhadap intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya?
3. Bagaimana Detik.com menekankan kredibilitas dari individu yang menyampaikan pesan dari intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya?
4. Bagaimana Detik.com menggunakan gambar yang berhubungan dengan kerangka verbal dalam intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya?
5. Bagaimana Detik.com menggunakan metafora dan model yang disederhanakan dalam menyimpulkan intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya?
6. Bagaimana Detik.com memperkuat elemen pembingkaiannya terkait intoleransi beragama melalui gagasan retorik, logika, atau wacana beserta penerimaan pembacanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pokok, penelitian ini memiliki tujuan pokok untuk mengeksplorasi strategi *framing* media daring Detik.com dalam membingkai intoleransi beragama di Indonesia. Tujuan pokok tersebut dirumuskan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pembingkaiannya Detik.com dalam menentukan sumber permasalahan intoleransi beragama dan pihak yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya beserta penerimaan pembacanya.
2. Mengungkapkan upaya Detik.com dalam menggunakan angka-angka dalam memberikan gambaran terhadap intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya.

3. Mengidentifikasi penekanan Detik.com terhadap kredibilitas individu yang menyampaikan pesan dari intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya.
4. Mengidentifikasi gambar yang digunakan Detik.com dalam menghubungkan pemberitaan dengan kerangka verbal intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya.
5. Mengungkapkan upaya Detik.com dalam menggunakan metafora dan model yang disederhanakan dalam menyimpulkan intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya.
6. Mengeksplorasi gagasan retorik, logika, dan wacana dari pemberitaan Detik.com untuk memperkuat elemen pembingkai lainnya terkait intoleransi beragama beserta penerimaan pembacanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini berkontribusi dalam memberikan manfaat yang nyata terhadap masyarakat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Temuan dalam penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dan sosiologi digital, lebih spesifiknya terkait dengan bagaimana media daring membingkai isu intoleransi beragama dalam pemberitaannya, yang berpengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam konsep pembelajaran sosiologi pada aspek multikulturalisme dan toleransi pada masyarakat yang ditumbuhkan melalui pengetahuan yang komprehensif terkait pemberitaan intoleransi beragama pada media daring.

Adapun penelitian ini menyajikan perspektif yang lebih luas terhadap penggunaan *strategic frame analysis* dalam konteks keilmuan sosiologi yang berfokus pada isu intoleransi beragama sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan metode serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat dalam aspek perkembangan teori dan metodologi, penelitian ini juga menawarkan manfaat praktis sebagai bentuk rekomendasi pada praktisi media dalam mengetahui pola pemberitaan intoleransi beragama melalui media daring, sehingga dapat menjadi landasan untuk meminimalisir dampak atas pemberitaan intoleransi dan konflik keagamaan pada masyarakat dengan meningkatkan kohesi sosial pada masyarakat itu sendiri.

Selain itu, manfaat praktis pada penelitian ini juga berlaku bagi pemangku kepentingan pada bidang pendidikan dan agama untuk mengetahui strategi media daring dalam memberitakan intoleransi dan diskriminasi melalui pemberitaan media daring. Lebih lanjut lagi, pendidik sosiologi yang berkontribusi pada bidang pendidikan dan agama juga dapat mengintegrasikan temuan penelitian ini dalam menyusun materi pembelajaran mengenai peran media dalam membentuk opini publik yang berkaitan dengan sikap keagamaan seperti intoleransi beragama.

1.5 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini berkisar pada pembingkaihan intoleransi beragama yang terdapat dalam pemberitaan pada halaman media daring Detik.com. Selain itu, fokus penelitian ini terletak pada pembingkaihan intoleransi beragama itu sendiri, sehingga isu-isu keagamaan lainnya yang tidak terkait tidak menjadi bagian dari penelitian. Adapun pembingkaihan intoleransi beragama yang terdapat dalam pemberitaan Detik.com merupakan artikel yang dipublikasikan dalam bahasa Indonesia.